

Nama	: Irin Kurnia Azzahra
NIM	: 2309020105
Kelas	: 2B / Kesehatan Masyarakat

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Moga Bunda Disayang Allah
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika Penerbit PT Pustaka Abdi Bangsa
4. Tahun Terbit : 2006
5. Jumlah halaman : 306 halaman
6. ISBN Buku : 9 786028 997652

B. Sinopsis Buku

Uraikan secara ringkas atau penjelasan singkat mengenai cerita yang terdapat dalam buku.

Novel Moga Bunda Disayang Allah mengisahkan Melati, gadis kecil yang tunanetra dan tuna rungu. Novel ini juga bercerita tentang Karang, seorang pemuda yang memiliki masa lalu kelam. Melati tidak bisa melihat, mendengar dan berbicara. Setiap hari Ia hanya bisa membanting barang dan teriak, Ibu Melati atau yang sering dipanggil Bunda hanya bisa bersabar dan memanggil dokter setiap hari, namun tidak ada dokter yang bisa mengatasi masalah Melati. Ibu melati putus asa hingga demam dan memanggil dokter pribadinya, Dokter Ryan. Namun, karena Dokter Rian pergi, anaknya bernama Kinasih yang datang ke rumah Tuan HK. Melihat keadaan Melati, Kinasih teringat temannya bernama Karang yang mendirikan taman bacaan bersamanya bertahun-tahun lalu. Kemudian Karang diundang untuk datang ke rumah Tuan HK. Dengan terpaksa Ia datang. Karang mencoba membantu Melati dengan berbagai cara, namun tidak

ada yang berhasil. Hingga akhirnya ketika hujan turun, disaat itulah saraf Melati terangsang. Dan Karang menemukan cara untuk berkomunikasi dengan Melati dengan menulis di telapak tangan Melati. Kemudian Karang kembali ke Ibukota untuk meneruskan taman bacaannya bersama Kinasih.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

1. Karakteristik Tokoh atau Keteladanan Tokoh

- Melati sebagai Tokoh Utama Protagonis

Melati sebagai tokoh utama protagonis memiliki watak yang ceria karena senyumnya yang manis, tingkahnya yang riang dan keras kepala karena selalu marah jika diatur. Namun setelah kejadian menimpa Melati dia menjadi seseorang yang sering marah sehingga emosi Melati sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Bunda bangun! Sudah pagi. Melati berseru sambil melompat riang ke atas ranjang berukuran king-size. Tertawa.” (halaman 4, p.3)

“Bunda, bangun! Bunda kesiangin, nih! Melati menarik selimut bundanya. Berteriak lagi. Tertawa lagi. Merangkak lebih dekat. Mengeluarkan sehelai bulu ayam (yang diperoleh kemarin dari Mang Jeje, tukang kebun). Jahil!” (halaman 5, p.1)

“BA... MA... BAAA!! Melati yang benar- benar mengamuk seketika membanting sendok yang diberikan. Tangannya liar mencari benda berikutnya di atas meja untuk dibanting. Kakinya menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji buah lecinya berputar cepat. Rambutikalnya bergerak oleh sengal napas.” (halaman 101, p.5)

“BAAA... BAAA! Melati seperti tombol listrik yang ditekan, langsung menggerung marah. Berteriak kencang-kencang. Maksud teriakannya apalagi kalau bukan: mana benda yang tadi?” (halaman 243, p.3)

- Karang sebagai Tokoh Utama Antagonis

Karang sebagai tokoh antagonis tapi dia akhirnya menjadi tokoh protagonis. Kekecewaan yang membuat dia menjadi kasar dan juga angkuh. Memiliki watak yang keras karena sering membentak, marah tapi dia juga memiliki sifat

penyayang karena ia selalu mencoba berbagai cara agar Melati bisa berkomunikasi, dia seseorang yang sangat suka dan sayang terhadap anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“ Kau datang pada orang dan tempat yang keliru, Nyonya! Dan yang lebih pasti lagi, kau datang di waktu yang salah!” Karang memotong kasar, menguap lebar-lebar.”(halaman 81, p.5)

“Karang sudah mendengus kasar. Membuka pintu, keluar. Lantas membantingnya. Menyisakan keterlanjutan kaget mendengar suara pintu dibanting keras pada ibu-ibu gendutitu.”(halaman 82, p.1)

“Dengarkan aku, Sayang.. Kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. P-a-s-t-i...” Karang mengusap rambut ikal gadi kecil dalam dekapannya, menciumnya, lantas berdirimenggendong gadis kecil itu melangkah menuju pintu ruang makan” (halaman 146, p.4)

- Bunda HK sebagai tokoh Protagonis

Bunda HK sebagai tokoh utama yang berwatak penyayang dan sabar karena selalu sabar menghadapi kesulitan dan cobaan yang dialaminya. Bunda diibaratkan menjadi sosok ibu yang sangat sayang kepada anaknya, berusaha sekuat tenaga untuk kesembuhan anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Ayo dimakan, Sayang! (Bunda sekali lagi membantu membenarkan posisi piring yang hampir jatuh tersenggol gerakan jemari Melati.)” (halaman 55, p.6)

“Bunda tersenyum mengangguk, menyentuh lembut lengan Karang, memotong keheninankamar, “Ya... Kau benar. Keinginannya yang membuat Qintan bisa berlari. Keinginanyang kuat...” (halaman 238, p.4)

“Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati. Ia menciumi wajah puterinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. Bertahanlah anakku..Bertahanlah! Bunda tersedu. Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba. Bunda berbisik di

tengah sedannya. Putri kecilnya menggerunglemah. Kepalanya terkulai di leher Bunda.” (halaman 139, p.3)

- Tuan HK sebagai Tokoh Tirtagonis

Tuan HK sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak tegas dan penyayang karena ingin yang terbaik untuk keluarganya. Tuan HK adalah ayah dari Melati dia tidak terima jika Melati diperlakukan kasar oleh Karang, tetapi disisi lain dia ingin kesembuhan untuk putrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Saya pikir Anda tahu kalau Melati buta dan tuli! Saya pikir Anda tahu keterbatasan Melati. Jadi, makan seperti apa yang akan Anda harapkan darinya? (berkatatajam).” (halaman 100, p.5)

“LEPASKAN! (Tuan HK sudah membentak dari seberang meja. Ini benar-benar berlebihan. Siapa pula pemuda aneh yang hanya dalam waktu lima menit membuat kacau balau sarapan mereka. Yang berani sekali mencengkram tangan Melati.)” (halaman 102, p.2)

“Tuan HK menatap lambat-lambat wajah istrinya. Mengusap dai wanita yang amat dicintainya. Berpikir. Menghela napas.” (halaman.120, p.6)

“Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. Nanti sore Ayah pulang jam lima, Sayang! Kita akan pergi bersama-sama ke festival, semuanya ikut. Melati mengangguk-angguk lebih kencang. Sejak gadis kecil itu punya akses untuk mengerti. Ia tidak marah lagi. Iasudah tahu pegangan itu lembut. Tidak akan mengganggu apalagi menyakitinya.” (halaman282, p.1)

- Kinasih sebagai Tokoh Tirtagonis

Kinasih sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak penyayang karena selalu menolong menyembuhkan orang yang sakit. Kepedulianya terhadap Melati juga membuktikan bahwa Kinasih adalah sosok yang penyayang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Melati akan baik-baik saja, Bun.. Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja. (Berbisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati.)” (halaman 39, p.1)

“Suatu saat Kinasih percaya, bahkan Melati pasti bisa memanggil Bunda dengan sempurna. Memeluk dan menyatakan cintanya pada Bunda dengan utuh.”(halaman 39, p.3)

“Kinasih sempat menemani Melati siang tadi. Kangen. Tidak sadar, bahkan memeluk Melati. Mungkin lupa aturan mainnya... (Bunda terdiam sebentar, tertawa getir) Dan melati menjambak kerudung sekaligus rambut Kinasih.”(halaman. 62, p.1)

- Ibu-Ibu Gendut sebagai Tokoh Tirtagonis

Ibu-Ibu Gendut sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak penyayang karena ia ingin yang terbaik untuk Karang. Walaupun didalam cerita Ibu ini hanya sedikit, namun kita sudah dapat melihat jika ibu ini sangat peduli pada Karang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan beriku :

“Kondisi kesehatanmu semakin buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat. (Berdiri. Melangkah mendekat. Berusaha mencegah)” (halaman. 40, p.2)

“Ya Allah, berikanlah keajaiban itu... (mendesis lirih ke langit-langit ruangan. Berdoadengan tulus. Kemudian sambil menghela napas panjang, pelan melanjutkan merajut sweter biru)” (halaman 44, p.2)

“Anakku, tiga tahun terakhir sejak aku tahu apa yang terjadi, aku tidak pernah inginmembicarakan masalah ini... Tidak ingin, kerena semua ini bahkan membuatku sedih sebelum membicarakannya.. Tapi biarlah pagi ini kita bicarakan lagi semuanya (Ibu-Ibu Gendut melangkah mendekat)” (halaman 66, p.6)

- Salamah sebagai Tokoh Tirtagonis

Salamah sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak baik, namun dia selalu panik dan sering kaget jika ada yang membentak. Dia juga selalu membantu Bunda dalam mengurus Melati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Eh, copot, copot, copot! (mengantarkan air jeruk panas buat Bunda ikut berseru-seru panik.)” (halaman 56, p.8)

“Ada tamu yang datang Ibu! (Salamah terbirit-birit masuk ke ruang makan memberitahu. Soal terkejut, Salamah memang nomor satu.)” (halaman. 95, p.1)

“Langkah Karang terhenti. Salamah langsung mengurut dadanya, beristigfar kencang-kencang. Kaget melihat kehadiran Bunda. Kaget melihat wajah Bunda yang begituganjil.” (halaman 177, p.4)

D. Daftar Pustaka

Liye, Tere. 2006. *Moga Bunda Disayang Allah*. Jakarta Selatan : Republika.

Ahera, Anne. 2013. *SastraFiksi Indonesia*. Bandung: Media Pratama.

Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.